



The Impact of Paddy Floor Price and Rice Production Volume on Food Inflation: A Case Study in Meulaboh

Ringgas Jumaida*¹, Yasrizal², Hartini³

* ringgasjumaida007@gmail.com

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the basic price of unhusked rice (gabah) and the amount of rice production on food inflation, using Meulaboh City as a case study. The approach used is quantitative with a correlational research design. The data consist of annual figures for the basic price of gabah, rice production volume, and food inflation over 15 years, from 2010 to 2024. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results indicate a significant relationship between the basic price of gabah and food inflation. In contrast, the amount of rice production does not show a positive and significant relationship with food inflation. However, simultaneously, the variables of basic gabah price and rice production show a significant relationship with food inflation. The coefficient of determination test reveals that these variables explain 54% of the variation in food inflation, while the remaining 46% is influenced by other variables not included in this study. Relevant parties such as the government or supervisory bodies need to strengthen monitoring and regulation related to gabah prices and raise consumer awareness about the importance of consuming local food products, as well as encourage diversification of food supply sources.

Keywords: Basic Price of Gabah, Food Inflation, Production Volume

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang bertumpu pada sektor pertanian dan merupakan sektor paling penting setelah sektor industri. Sektor pertanian memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan pada negara-negara agraris termasuk Indonesia, karena dapat mengatasi krisis pangan dan berpotensi besar sebagai penyelamat pemulihan ekonomi negara (Abidin & M. Zainul, 2015). Sebagai negara berkembang, Indonesia tetap menghadapi berbagai persoalan di bidang pertanian, terutama dalam hal ketersediaan dan ketahanan pangan.

Permasalahan pangan menjadi tantangan serius karena menyangkut kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan domestik. Ketika suatu negara tidak mampu memproduksi komoditas secara mencukupi, maka solusi yang diambil biasanya adalah melakukan impor dari luar negeri. Aktivitas impor cenderung meningkat apabila produk luar negeri memiliki kualitas yang baik dengan harga lebih murah, sehingga produk dalam negeri kalah bersaing (Hanifah, 2022). Ketergantungan pada impor justru dapat memperburuk ketahanan pangan nasional dalam jangka panjang.



Inflasi pangan menjadi salah satu dampak nyata dari ketidakstabilan produksi dan distribusi pangan. Kenaikan harga bahan makanan akan meningkatkan beban biaya hidup, mengurangi daya beli masyarakat, dan berpotensi menyebabkan ketidakstabilan sosial. Hal ini paling dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Di Indonesia, beras memiliki posisi strategis karena merupakan makanan pokok utama. Oleh sebab itu, fluktuasi harga beras seringkali menjadi indikator utama dalam melihat kondisi inflasi pangan secara keseluruhan (Saptana, 2018).

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Beberapa komoditas utama yang dihasilkan meliputi beras, jagung, ubi jalar, kacang kedelai, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Dalam konteks pembangunan nasional, beras tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, melainkan juga sosial dan politik. Oleh karena itu, stabilisasi harga dan pasokan beras menjadi faktor penting dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan (Suryana, 2014).

Luas lahan sawah di Kabupaten Aceh Barat mengalami fluktuasi dalam rentang waktu 2010 hingga 2024. Data dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh menunjukkan bahwa pada tahun 2010 luas sawah tercatat sebesar 11.426 hektare. Luas sawah mencapai puncaknya pada tahun 2017 dengan angka 17.582 hektare, kemudian mengalami penurunan tajam pada 2018 sebesar 2.900 hektare. Penurunan terus berlanjut hingga tahun 2022 mencapai 10.153 hektare. Pada tahun 2023, luas sawah sedikit meningkat menjadi 10.289 hektare dan pada tahun 2024 stabil di angka sekitar 10.154 hektare. Upaya penambahan lahan baru masih berlangsung, walaupun belum berhasil mengembalikan kondisi seperti tahun 2017.

Saat ini, sektor komoditi beras di Meulaboh, Aceh Barat, memegang peranan penting terhadap tingkat inflasi bahan pangan. Sebagai makanan pokok, harga beras yang fluktuatif memiliki dampak langsung terhadap inflasi. Meulaboh yang mengandalkan sektor pertanian menghadapi berbagai kendala seperti perubahan iklim, hambatan distribusi, serta ketidakefisienan dalam kebijakan harga. Ketidakstabilan harga beras memengaruhi daya beli masyarakat dan dapat meningkatkan beban ekonomi rumah tangga. Selain itu, kondisi ini juga bisa memperburuk inflasi pangan secara menyeluruh karena beras memiliki elastisitas permintaan yang tinggi dan sangat berpengaruh dalam struktur konsumsi pangan masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Barat, inflasi bahan pangan antara tahun 2010 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Inflasi terendah tercatat pada tahun 2010 dengan angka 6,21%. Sementara itu, tahun 2019 mengalami lonjakan inflasi tertinggi dalam periode tersebut, yaitu sebesar 140,33%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pangan, khususnya beras, perlu mendapatkan perhatian serius dalam perumusan kebijakan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul “Pengaruh Sektor Komoditi Beras Terhadap Inflasi Bahan Pangan: Studi Kasus di Meulaboh”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana pengaruh harga dasar gabah terhadap inflasi pangan di Meulaboh, bagaimana pengaruh jumlah produksi beras terhadap inflasi pangan, serta bagaimana pengaruh harga dasar gabah dan jumlah produksi beras secara simultan terhadap inflasi pangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap inflasi pangan di Meulaboh.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) di Aceh Barat. Data yang digunakan mencakup periode tahun 2010 hingga 2024, meliputi inflasi pangan, harga dasar gabah, dan produksi beras. Data sekunder ini

merupakan informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain namun relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa membuat generalisasi (Sugiyono, 2017). Sementara itu, regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen dalam hal ini harga dasar gabah dan produksi beras—terhadap satu variabel dependen yaitu inflasi pangan, dengan asumsi terdapat hubungan linier antara variabel-variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Berikut ini ada tiga tahap dalam melakukan uji asumsi klasik antara lain sebagai berikut ini:

Uji Normalitas

Tabel 1.1
Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50135492
Most Extreme Differences	Absolute	.179
	Positive	.125
	Negative	-.179
Test Statistic		.179
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-23.267	6.995		-3.326	.006		
LN_X1	2.935	.680	.789	4.318	.001	.976	1.025
LN_X2	.270	.291	.170	.929	.371	.976	1.025

a. Dependent Variable: LN_Y

Tabel 1. 2
Uji Multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 untuk semua variabel independen, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 1. 3
Uji Heteroskedastisitas Metode *Breusch Pagan–Godfrey*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.628	4.011		3.647	.004
	LN_X1	-1.613	.405	-.803	-3.984	.003
	LN_X2	-.077	.132	-.112	-.582	.574
	RES 2	-.032	.144	-.045	-.224	.827

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa nilai sig variabel harga dasar gabah (X1) $0.003 > 0,05$ dan jumlah produksi beras (X2) $0.574 > 0,05$. Perbandingan nilai diatas menunjukkan bahwa data didalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 1. 4
Uji Auto Korelasi Metode *Durbin Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.609	.544	.54153	1.807

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1
b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 1. 5
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-23.267	6.995		-3.326	.006		
LN X1	2.935	.680	.789	4.318	.001	.976	1.025
LN X2	.270	.291	.170	.929	.371	.976	1.025

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji Hipotesis Penelitian

Uji – t

Tabel 1. 6
Uji – t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-23.267	6.995		-3.326	.006
LN X1	2.935	.680	.789	4.318	.001
LN X2	.270	.291	.170	.929	.371

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data Diolah, 2025

Uji – F

Uji- f digunakan untuk menentukan hasil regresi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dilakukan secara bersama-sama. Berikut ini hasil analisis uji-f yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 7
Uji – f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.487	2	2.743	9.355	.004 ^b
	Residual	3.519	12	.293		
	Total	9.006	14			

a. Dependent Variable: LN_Y
b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji F menunjukkan bahwa harga dasar gabah (X1) dan jumlah produksi beras (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan pangan, karena nilai signifikansi $0,004 < 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk memeriksa sejauh mana variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dan mengevaluasi sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1. 8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.609	.544	.54153	1.807
a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1					
b. Dependent Variable: LN_Y					

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa harga dasar gabah (X1) dan jumlah produksi beras (X2) mampu menjelaskan inflasi bahan pangan (Y) sebesar 54,4%, sementara sisanya 45,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Hasil perhitungan pada variabel harga dasar gabah (X1) terhadap inflasi bahan pangan (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga dasar gabah terhadap inflasi bahan pangan di Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiarsih (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Sektor Komoditas Beras Terhadap Inflasi Bahan Makanan*".

Pengaruh harga dasar gabah terhadap inflasi bahan pangan merupakan fenomena yang penting dalam konteks ekonomi regional. Harga dasar gabah berfungsi sebagai salah satu penentu utama biaya produksi bahan pangan, terutama beras. Ketika harga gabah naik, biaya produksi untuk produk olahan pangan juga akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada harga jual di pasaran. Kondisi ini menyebabkan kenaikan harga bahan pangan dan memicu inflasi. Selain itu, dinamika pasokan dan permintaan gabah dapat mendorong petani untuk memfokuskan lahan pada tanaman gabah, sehingga mengurangi lahan untuk tanaman pangan lainnya. Dampaknya, pasokan jenis pangan lain menurun dan ikut mendorong kenaikan harga bahan pangan secara keseluruhan.

Sementara itu, hasil perhitungan pada variabel jumlah produksi beras (X2) terhadap inflasi bahan pangan (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,371 > 0,05$. Artinya, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah produksi beras terhadap inflasi bahan pangan di Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Hasil ini diperkuat oleh penelitian MB Hernawan (2022) dalam studi berjudul "*Pengaruh Impor Beras, Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Dasar Gabah Terhadap Inflasi Bahan Pangan*".

Ketidaksignifikanan pengaruh jumlah produksi beras terhadap inflasi bahan pangan dapat disebabkan oleh rendahnya kontribusi produksi lokal terhadap keseluruhan pasokan pangan di wilayah Meulaboh. Beberapa kendala seperti kurangnya penerapan teknologi modern, terbatasnya akses terhadap pembiayaan, serta pengaruh cuaca ekstrem berkontribusi pada rendahnya produktivitas beras lokal. Selain itu, adanya substitusi bahan pangan lain

seperti jagung atau singkong yang lebih mudah ditanam atau lebih ekonomis, membuat dampak penurunan produksi beras terhadap inflasi menjadi kurang terasa. Oleh sebab itu, meskipun produksi beras mengalami penurunan, dampaknya terhadap inflasi bahan pangan secara keseluruhan tetap terbatas.

Pada pengujian secara simultan terhadap variabel harga dasar gabah (X1) dan jumlah produksi beras (X2), diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan pangan di Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Widiarsih (2012), yang menyatakan bahwa harga dasar gabah, jumlah impor, dan produksi beras secara kolektif mampu memengaruhi tingkat inflasi bahan pangan.

Kenaikan harga dasar gabah secara langsung berkontribusi pada naiknya biaya produksi bahan pangan yang kemudian berdampak pada harga jual di pasar. Efek ini menjadikan harga gabah sebagai faktor penentu dalam pergerakan inflasi pangan. Dalam konteks Meulaboh, harga gabah yang lebih tinggi berimplikasi pada kenaikan harga beras, yang merupakan makanan pokok utama masyarakat, sehingga memiliki efek besar terhadap tingkat inflasi bahan pangan secara umum.

Di sisi lain, meskipun secara individual jumlah produksi beras tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, dalam kombinasi dengan harga dasar gabah, variabel ini tetap memiliki peran dalam menjelaskan variasi inflasi bahan pangan. Peningkatan produksi beras secara nasional atau lokal dapat mengurangi kebutuhan impor dan mengendalikan harga pasar. Namun, keberhasilan peningkatan produksi ini sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal seperti teknologi pertanian, pelatihan petani, serta infrastruktur dan akses pasar yang memadai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, harga dasar gabah (X1) berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan pangan (Y) di Kota Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, sedangkan jumlah produksi beras (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, secara simultan melalui uji-F, kedua variabel tersebut bersama-sama memengaruhi inflasi bahan pangan. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa harga dasar gabah dan jumlah produksi beras berkontribusi sebesar 54,0% terhadap inflasi bahan pangan, sementara sisanya sebesar 46,0% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi regional, kebijakan pemerintah, serta perilaku konsumsi masyarakat.

Saran

Sebagai langkah strategis untuk mengendalikan inflasi pangan, pihak terkait seperti pemerintah daerah dan badan pengawas perlu memperkuat regulasi harga dasar gabah serta mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi pangan lokal. Melalui edukasi dan promosi, konsumen dapat diarahkan untuk lebih memilih produk lokal yang tidak hanya mendukung sektor pertanian, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada impor. Upaya diversifikasi sumber pangan seperti pengembangan komoditas selain beras, misalnya jagung atau sayuran, juga penting dilakukan guna meningkatkan ketahanan pangan daerah dan menekan tekanan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, & M. Zainul. (2015). Dampak Kebijakan Impor Beras Dan Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial Impact Of The Rice Import Duty Policy And Food Security In The Perspective Of Social Welfare. *Jurnal Sosio Informa*, 1(3), 213–230.



- Badan Pusat Statistik. (2022). *Rata-Rata Konsumsi Per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting*. 2022.
- Buediono. (2001). *Ekonomi Moneter Edisi III*.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Case, Karl E. & Fair, Ray. C. (2017). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. New Jersey: Pearson.
- Hanifah, U. (2022). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107–126. <https://doi.org/10.55047/Transekonomika.V2i6.275>
- Hernawan, M. B., & Hasmarini, I. M. I. (2022). *Pengaruh Impor Beras, Konsumsi Beras, Produksi Beras, Harga Dasar Gabah Terhadap Inflasi Bahan Pangan Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saptana, N. (2018). Kebijakan Harga Beras Ditinjau Dari Dimensi Penentu Harga. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 31.
- Sukirno. (2005). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar* (3rd Ed.). Suagam S.Kom. <https://elibrary.nusamandiri.ac.id/readbook/210196/mikro-ekonomi-teori-pengantar>
- Suliyanto, 2011, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. Yogyakarta. Archibald Damar Pambudi, 2011
- Suryana. (2003). *Peran Bulog Dalam Kebijakan Perberasan Nasional*.
- Suryana, A. (2014). Dukungan Penelitian Sosek Pertanian Terhadap Pembangunan Pangan Mengacu UU Pangan. Disampaikan Dalam Pelatihan Peningkatan Kapasitas Dalam Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.21082/Akp.V12n2.2014.143-156>
- Widiarsih, D. (2012). Pengaruh Sektor Komoditi Beras Terhadap Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(6), 244–256.